

PENGALAMAN KLIEN KANKER PAYUDARA PASKA MASTEKTOMI PADA SUKU BATAK DI MEDAN

Lestari ¹⁾, Nani Zulfikar²⁾

Poltekkes Kemenkes Medan, e-mail: lestari_bani@ymail.com¹⁾

Poltekkes Kemenkes Medan, email: nanizulfikar@gmail.com²⁾

ABSTRACT

Breast removal affects body image and self image which potentially reduces sexual function and sexual attraction. In this condition and because cancer treatment can cause continuous stress, so that it not only affects physical adjustment but also individual psychological adjustment. The purpose of this study is to explore in depth how the client's perception of breast cancer after mastectomy in Batak tribe. This research was descriptive phenomenology study. Data was collected by in-depth interviews, and fieldnotes. Data that was obtained is analyzed by Colaizzi approach. The results of research analysis found 6 themes: (1) The experience of breast cancer client after undergoing mastectomy, (2) The experience of breast cancer client adapting to physical and psychological changes after mastectomy (3) The quality of life for post-mastectomy breast cancer clients, (4) Constraints that experienced by breast cancer clients after mastectomy, (5) The experience of post-mastectomy breast cancer client in Batak tribes and (6) The expectations of post-mastectomy breast cancer client. Based on the results of study it is recommended generally for breast cancer patients, the results of this study can be used as input / information material, keep trying and enthusiasm so that patients can further enhance their confidence and develop their own potential.

Keywords: *The Experience of Breast Cancer Client, Post-Mastectomy, Batak Tribe*

1. PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker terbanyak di Indonesia. Berdasarkan *Pathological Based Registration* di Indonesia, KPD menempati urutan pertama dengan frekuensi relatif sebesar 18,6%. (Data Kanker di Indonesia Tahun 2010, menurut data Histopatologik; Badan Registrasi Kanker Perhimpunan Dokter Spesialis Patologi Indonesia (IAPI) dan Yayasan Kanker Indonesia (YKI)). Diperkirakan angka kejadiannya di Indonesia adalah 12/100.000 wanita.

Seiring dengan berkembangnya teknologi di dunia medis, maka ditemukan beberapa cara pengobatan kanker payudara. Setiap jenis pengobatan terhadap penyakit ini dapat menimbulkan masalah fisiologis, psikologis dan sosial bagi pasien. Salah satu jenis pengobatan tersebut adalah dengan cara mastektomi.

Mastektomi adalah pengobatan kanker payudara dengan cara mengangkat seluruh jaringan payudara. Efek jangka panjang dari mastektomi berpengaruh sangat besar terhadap kualitas hidup karena rasa sakit dan ketidaknyamanan berikutnya. Pembedahan untuk kanker payudara adalah pengalaman yang sangat traumatis dan menakutkan menurut Galgut (dalam Mahledi & Hartini, 2012).

Pengangkatan payudara berpengaruh terhadap *body image* dan *self image* yang secara potensial mengurangi fungsi seksual dan daya tarik seksual. Dalam keadaan dan penanganan penyakit kanker ini dapat menimbulkan stress yang terus menerus, sehingga tidak hanya mempengaruhi penyesuaian fisik tetapi juga penyesuaian psikologi individu menurut Lehmann, dkk (dalam Nisa, 2013).

Hasil penelitian Wahyuni dkk (2015) didapatkan 6 tema utama yang terdapat dalam pengalaman pasien kanker stadium lanjut yang menjalani kemoterapi yaitu: pengetahuan tentang kemoterapi, efek samping kemoterapi, koping selama kemoterapi, dukungan keluarga, kinerja perawat dan harapan terhadap perawat.

Angka kejadian kanker payudara pada wanita di Medan khususnya semakin meningkat dan pasien yang datang berobat ke rumah sakit biasanya sudah berada pada tahap lanjut. Dari hasil penelitian 312 sampel kanker payudara, terdapat suku terbanyak adalah suku Batak sebanyak 215 orang (68.9%), diikuti suku Jawa sebanyak 54 orang (17.3%) (Sathiaseelan, 2012).

Dalam keyakinan suku Batak wanita sangat dijunjung tinggi kehormatannya, ibu merupakan tonggak penting dalam sebuah keluarga, dimana ibu adalah kekuatan dalam keluarga. Tidak jarang dijumpai dalam keluarga batak ibu yang bekerja keras demi keluarganya. Disatu sisi ibu melaksanakan tugas-tugasnya di luar rumah dan di sisi lain juga mengatur segala keperluan di dalam rumah termasuk pengasuhan anak-anaknya (Tinambunan, 2010).

Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti masalah pengalaman klien kanker payudara paska mastektomi pada suku batak, karena masih sedikitnya penelitian mengenai fenomena ini di Indonesia.

Permasalahan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimana pengalaman klien kanker payudara paska mastektomi pada suku batak di Medan?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi secara mendalam bagaimana gambaran persepsi klien kanker payudara paska mastektomi pada suku batak di Medan.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengelola Pelayanan kesehatan

Diharapkan hasil penelitian akan mendapatkan data dasar atau informasi sehingga dapat digunakan untuk pengelolaan pelayanan

dengan memperhatikan kebutuhan klien kanker payudara paska mastektomi pada suku batak.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi institusi pendidikan dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien kanker payudara paska mastektomi pada suku batak.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan data dasar untuk penelitian selanjutnya dengan metodologi penelitian yang berbeda untuk melanjutkan penelitian berdasarkan rekomendasi penelitian ini.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi yaitu merupakan metode yang sifatnya kuat dalam mengkritik dengan sistematis, menyelidiki fakta. Tujuannya adalah menggali pengalaman hidup seseorang (Streubert & Carpenter, 2011).

Tempat penelitian ini dilakukan di RSUD Imelda Medan. Waktu penelitian dimulai dari minggu keempat bulan Juli sampai minggu pertama bulan September 2017.

Alat yang digunakan dalam penelitian sebagai instrumen pengumpulan data adalah *Voice Recorder Digital*, kuesioner data demografi, *field note* atau catatan lapangan dan pedoman wawancara. Peneliti melakukan wawancara mendalam (*In Depth interview*), agar dapat menggali atau mengeksplorasi secara mendalam tentang pengalaman klien kanker payudara paska mastektomi pada suku batak di Medan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Kesepuluh partisipan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria dan bersedia untuk diwawancarai. Data demografi partisipan adalah Karakteristik partisipan pada penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, agama dan pendidikan terakhir. Data demografi partisipan adalah (1) karakteristik usia : 35 – 39 tahun sebanyak 1 orang (10%), 40 – 44 tahun sebanyak 2 orang (20%), 45 – 49 sebanyak 1 orang (10%), 50 – 54 tahun sebanyak 2 orang (20%), 55 – 59 tahun sebanyak 2 orang (20%), 60 – 64 tahun

sebanyak 2 orang (20%). (2) Berdasarkan jenis kelamin semua partisipan berjenis kelamin wanita 10 orang (100%). (3) Berdasarkan agama : Islam sebanyak 1 orang (10%), Kristen sebanyak 9 orang (90%). (4) Pendidikan terakhir : SMA sebanyak 5 orang (50%), DIII sebanyak 3 orang (30%), dan S1 sebanyak 2 orang (20%). (5) Pekerjaan : Petani sebanyak 2 orang (20%), Wiraswasta sebanyak 3 orang (30%), PNS sebanyak 3 orang (30%) dan ibu rumah tangga sebanyak 2 orang (20%).

Hasil analisa penelitian pengalaman klien kanker payudara paska mastektomi pada suku batak.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang berbagai tema yang diperoleh dari hasil wawancara, yang dianalisis sesuai dengan metode Collaizi. Hasil wawancara berupa transkrip tertulis dilakukan dengan content analysis dengan manual sesuai dengan metode Collaizi. Berdasarkan hasil analisis ditemukan ada 6 tema yaitu (1) Pengalaman klien kanker payudara setelah menjalani mastektomi, (2) Pengalaman klien kanker payudara beradaptasi terhadap perubahan fisik dan psikologis setelah mastektomi (3) Kualitas hidup klien kanker payudara paska mastektomi, (4) Kendala yang dialami klien kanker payudara paska mastektomi, (5) Pengalaman klien kanker payudara paska mastektomi pada suku batak dan (6) Harapan klien kanker payudara paska mastektomi.

1. Pengalaman klien kanker payudara setelah menjalani mastektomi.

Partisipan dalam penelitian ini menjelaskan setelah menjalani mastektomi akan merasa cemas terhadap penyakit kanker payudara yang mungkin belum hilang sepenuhnya dari tubuhnya. Mastektomi merupakan pengangkatan seluruh atau sebagian dari payudara lewat pembedahan.

a. Masalah psikologis

Berdasarkan hasil analisa data didapatkan dalam kanker payudara setelah menjalani mastektomi yaitu (1) Kecemasan, (2) Hilang percaya diri dan (3) Depresi.

1) Kecemasan

Partisipan dalam penelitian ini menyebutkan kecemasan yang muncul setelah

dilakukan tindakan mastektomi. Kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Malam aja saya tidak bisa tidur dan tidak tenang..aku hanya menangis dan menangis..mohon ampun kenapa dikasi kehidupan dan sakit ini begitu banyak sakit tetapi tidak harus seperti ini anak tidak aku pikirkan lagi hari ke hari hanya menangis dan menangis dan berdoa” (Partisipan 1)

2) Kecemasan

Partisipan dalam penelitian ini menyebutkan kecemasan yang muncul setelah dilakukan tindakan mastektomi. Kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Malam aja saya tidak bisa tidur dan tidak tenang..aku hanya menangis dan menangis..mohon ampun kenapa dikasi kehidupan dan sakit ini begitu banyak sakit tetapi tidak harus seperti ini anak tidak aku pikirkan lagi hari ke hari hanya menangis dan menangis dan berdoa” (Partisipan 1)

3) Depresi

Partisipan dalam penelitian ini menyebutkan depresi yang muncul setelah dilakukan tindakan mastektomi. Depresi merupakan gangguan mental yang ditandai dengan munculnya gejala penurunan *mood*, kehilangan minat terhadap sesuatu, perasaan bersalah, gangguan tidur atau nafsu makan, kehilangan energi, dan penurunan konsentrasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

*“Sama keluarga saya marah-marrah dan mudah tersinggung”
(Partisipan 2)*

2. Pengalaman klien kanker payudara beradaptasi terhadap perubahan fisik dan psikologis setelah mastektomi

Partisipan dalam penelitian ini menjelaskan beradaptasi terhadap perubahan fisik dan psikologis paska mastektomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah pendidikan dan dukungan sosial. Penerimaan diri akan semakin baik apabila ada dukungan dari lingkungan sekitar, hal ini dikarenakan individu yang mendapat dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan.

a. Adaptasi terhadap perubahan fisik dan psikologis

Berdasarkan hasil analisa data didapatkan dalam kanker payudara setelah menjalani mastektomi yaitu (1) Adaptasi perubahan fisik dan, (2) Adaptasi perubahan psikologis.

1) Adaptasi perubahan fisik

Partisipan dalam penelitian ini menyebutkan melakukan adaptasi terhadap perubahan fisik yang muncul setelah dilakukan tindakan mastektomi. Kepuasan terhadap diri sendiri adalah sepadan dengan tingkat penerimaan diri seseorang akan mampu menerima kelebihan dan kelemahannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Dari malaysia juga saya pakai BH khusus mau pakai kebaya juga tidak kelihatan dan saya juga ada ditempel kayak silikon gitu” (Partisipan 8)

2) Adaptasi perubahan psikologis

Partisipan dalam penelitian ini menyebutkan melakukan adaptasi terhadap perubahan psikologis yang muncul setelah dilakukan tindakan mastektomi. Setiap individu adalah memiliki kemampuan untuk memandang dirinya secara realistis tanpa harus menjadi malu akan keadaannya, mengenali kelebihan-kelebihan dirinya, dan bebas memanfaatkannya, mengenali kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menyalahkan dirinya, memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Dukungan dari suami dan anak-anak lah yang membuat saya kuat dan semangat” (Partisipan 5)

3. Kualitas hidup klien kanker payudara paska mastektomi.

Partisipan dalam penelitian ini menjelaskan kualitas hidup klien kanker paska mastektomi. Kualitas hidup didefinisikan

sebagai pernyataan pribadi dari positif atau negatif atribut yang menjadi ciri kehidupan.

a. Kualitas hidup

Berdasarkan hasil analisa data didapatkan dalam kualitas hidup kanker payudara setelah menjalani mastektomi yaitu (1) Kesehatan fisik, (2) Status sosial ekonomi dan (3) Hubungan dengan keluarga.

1) Kesehatan fisik

Partisipan dalam penelitian ini menyebutkan kesehatan fisik dalam kualitas hidup kanker payudara paska mastektomi. Perubahan ini diakibatkan oleh obat-obatan atau berbagai penyakit fisik seperti infeksi, neoplasma dan gangguan keseimbangan metabolik. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Karena harus kemo sehabis operasi mual, muntah, mencret, rambut rontok dan kuku hitam” (Partisipan 9)

2) Status sosial ekonomi

Partisipan dalam penelitian ini menyebutkan status sosial ekonomi dalam kualitas hidup kanker payudara paska mastektomi. Ekonomi adalah pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat khususnya dengan usaha memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Susah lah sekarang kami, aku gak kerja lagi” (Partisipan 7)

3) Hubungan dengan keluarga

Partisipan dalam penelitian ini menyebutkan hubungannya dengan teman dan keluarga pada penderita kanker payudara paska mastektomi. Perasaan bahwa dirinya berharga bagi orang lain dan melakukan sesuatu yang dapat menolong orang lain. Hal ini juga terkait dengan tujuan kaum wanita dalam menjalankan pekerjaannya maupun dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Suami puji Tuhan terima kasih baik, katanya kalau itu yang terbaik dan penyakit buat apa..yg penting sehat..jangan pikiri aku yang enggak gitu dan kulihat dan puji Tuhan baik, dial ah

menambah semangat hidupku” (Partisipan 4)

4. Kendala yang dialami klien kanker payudara paska mastektomi

Partisipan dalam penelitian ini menjelaskan kendala yang dihadapi klien kanker paska mastektomi. Mastektomi (pengangkatan payudara biasa) merupakan salah satu operasi yang mengubah citra diri atau fungsinya, pasien yang menjalani operasi ini biasanya akan mengalami perasaan resah dan tertekan karena pasien merasa kehilangan sebagian tubuhnya yang sangat berharga, ia akan meratapi kehilangan itu, karena baginya hidup tanpa organ tersebut seperti tidak berguna.

a. Hambatan dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hasil analisa data didapatkan hambatan dalam kehidupan sehari-hari kanker payudara setelah menjalani mastektomi yaitu (1) Aktifitas sehari-hari, (2) Kegiatan sosial dan (3) Keluarga.

1) Aktifitas sehari-hari

Partisipan dalam penelitian ini menyebutkan aktifitas sehari-hari dibantu oleh keluarga. Mastektomi dan kemoterapi mengakibatkan rasa nyeri setelah operasi dan bahkan menyebabkan kerusakan tubuh yang berpotensi menyebabkan hilangnya fungsi tubuh secara permanen. Sedangkan efek samping dari kemoterapi adalah alopesia, mual, muntah, dan *hot flushes*. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Hambatan itu apa ya namanya kadang lemaskan hehehe makan gak mau, saya sudah tidak kerja lagi sudah tidak sanggup lagi” (Partisipan 1)

2) Kegiatan sosial

Partisipan dalam penelitian ini menyebutkan kegiatan social sudah jarang dilakukan. Status sosial ekonomi seseorang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, pekerjaan, bahkan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kumpul keluarga pun sudah mulai jarang, gimana kadang minder, lemes, lebih baik di rumah saja” (Partisipan 5)

3) Keluarga

Partisipan dalam penelitian ini menyebutkan keluarga kadang tidak mendukung

proses pengobatan kanker payudara. Cinta dan dukungan keluarga adalah adanya perasaan nyaman dan aman dalam keluarga, terpenuhinya kebutuhan kasih sayang serta adanya penerimaan dan dukungan keluarga terhadap kegiatan yang dilakukan termasuk dimana klien sedang menderita sakit, sebaliknya bila keluarga tidak ada cinta dan dukungan akan menambang penderitaan klien. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalau suami Eee kesabaran suami itu terbatas itu, pertama-tama dia mau menjaga kita lama-kelamaan nemani berobat aj sudah tidak mau” (Partisipan 3)

5. Pengalaman klien kanker payudara paska mastektomi pada suku batak.

Partisipan dalam penelitian ini menjelaskan klien kanker payudara paska mastektomi pada suku batak. Dalam keyakinan suku Batak wanita sangat dijunjung tinggi kehormatannya, ibu merupakan tonggak penting dalam sebuah keluarga, dimana ibu adalah kekuatan dalam keluarga. Tidak jarang dijumpai dalam keluarga batak ibu yang bekerja keras demi keluarganya.

a. Adat batak

Berdasarkan hasil analisa data didapatkan klien kanker payudara mastektomi pada suku batak yaitu (1) Upah-upah dan (2) Ibu sebagai tulang punggung keluarga.

1) Upah – Upah

Partisipan dalam penelitian ini menyebutkan di laksanakan seperti acara upah – upah untuk memberi semangat klien kanker payudara paska mastektomi. Upah-upah tondi di tinjau dari tujuan pelaksanaannya, upacara adat tersebut mengembalikan tondi (semangat, spirit) ke badan seseorang yang sedang sedang sakit atau beberapa orang melalui lantunan kata pemberi semangat dan nasihat. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Biar keluar penyakit dari badanmu katanya di bawaklah orang itu makanan ikan mas kekgitu kan ikan masnya, kalo sama boru itulah dikasihnyalah ulos katanya inilah ikannya inang katanya kekgitu ehmm sehatlah kau ya katanya kukasihlah ulosku ini panjang umur kaulah ya nang katanya kekgitu yalah kek gitu kuaminkan lah itu, itulah harapannya biar

aku panjang umurkan kekgitu” (Partisipan 2)

2) Ibu sebagai tulang punggung keluarga

Partisipan dalam penelitian ini menyebutkan ibu sebagai tulang punggung keluar. Tidak jarang dijumpai dalam keluarga batak ibu yang bekerja keras demi keluarganya. Disatu sisi ibu melaksanakan tugas-tugasnya di luar rumah dan di sisi lain juga mengatur segala keperluan di dalam rumah termasuk pengasuhan anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Rintangan hidupku masih banyak kutanggung jawabi biarlah kutahankan dulu penyakit, kuselamatkan dulu anak-anak ku daripada diriku kan gitu, barukan itulah ku ambil rujukan kemedan, dimedan pun udah dimarahi dokter pulak ehh, kekgitulah katanya orang tua sekarang ini udah berobat herbal ya katanya” (Partisipan 5)

6. Harapan klien kanker payudara paska mastektomi.

Partisipan dalam penelitian ini menjelaskan harapan klien kanker payudara paska mastektomi. Optimis membantu seseorang mengatasi tekanan hidupnya, menurunkan risiko jatuh sakit, meningkatkan penerimaan diri seseorang menjadi lebih positif.

a. Spiritual

Berdasarkan hasil analisa data didapatkan harapan klien kanker payudara mastektomi pada suku batak yaitu (1) Berserah kepada Tuhan.

1) Berserah kepada Tuhan

Partisipan dalam penelitian ini menyebutkan harapan klien kanker payudara paska mastektomi. Penderita kanker yang sejahtera secara spiritual dan memiliki harapan dapat membantu mereka untuk berperilaku yang mengarah pada kesehatan seperti berdoa untuk meningkatkan kesempatan hidup dan kualitas hidup serta kepuasan hidup pada penderita kanker. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Tapi kalau sekarang aku terserah yang penting aku sehat yang negatif selalu kubawa kearah positif dan selalu berusaha la yg terbaik dan tidak mau kepikiran lagi” (Partisipan 8)

PEMBAHASAN

Pengalaman klien kanker payudara setelah menjalani mastektomi.

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, Pengalaman klien kanker payudara setelah menjalani mastektomi adalah adanya masalah kecemasan, hilang percaya diri dan depresi.

Kecemasan yang dirasakan responden adalah merasa khawatir memikirkan dampak pengobatan (84,0%). Salah satu informan mengemukakan bahwa ia mengaku cemas karena merasa sakit dan takut karena penyakit yang diderita adalah penyakit mematikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Lutfa yang mengemukakan bahwa tingkat kecemasan pasien di RSUD Dr. Moerwadi sebanyak 50% dari total responden yang menjalani tindakan pengobatan sehingga adaptasi seseorang diperlukan untuk mempersiapkan kondisi fisik dan psikologis selama pasien menjalani tindakan pengobatan. Penelitian lain dari Ashbury et al dalam Baqutayan menemukan 77% pasien yang menjalani pengobatan merasakan pengalaman kecemasan berupa takut akan keadaan dirinya yang semakin memburuk, takut akan ancaman kematian, dan mengaku bersalah yang terbersit dalam batin pasien kanker payudara. Irfani juga menemukan ada hubungan yang sangat signifikan antara persepsi terhadap kematian dengan ketakutan ataupun kecemasan pasien kanker payudara dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,619 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 (p<0,05). Kecemasan yang dirasakan responden timbul karena adanya beban pikiran terkait dengan efek pengobatan yang akan berdampak pada kondisi fisiologisnya disertai dengan adanya tuntutan finansial yang harus ditanggung oleh responden ketika akan melaksanakan pengobatan.

Hasil penelitian ini sejalan Amir (2005) dengan Depresi dapat dipicu oleh beberapa hal, yaitu kecemasan terhadap hal yang tidak diketahui atau kecemasan yang mengambang, ketakutan terhadap kematian dan kecemasan terhadap perpisahan, ketakutan terhadap mutilasi atau kecemasan yang berkaitan dengan kerusakan integritas tubuh, fungsi tubuh atau terjadinya *distorsi body image*, kecemasan terhadap prosedur pemeriksaan, perawatan yang lama, *bed rest* dan adanya keluhan fisik lain

seperi nyeri, mual dan muntah. Depresi juga dapat disebabkan oleh peningkatan aktivitas inflamatori akibat kanker atau pengobatannya.

Adaptasi terhadap perubahan fisik dan psikologis

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, adaptasi terhadap perubahan fisik dan psikologis adalah penyesuaian dengan kondisi fisik dan psikologis klien kanker payudara paska mastektomi.

Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Hjelle dan Ziegler (1981) yang menyatakan bahwa individu dengan penerimaan diri memiliki toleransi terhadap frustrasi atau kejadian-kejadian yang menjengkelkan, dan toleransi terhadap kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menjadi sedih atau marah. Individu ini dapat menerima dirinya sebagai seorang manusia yang memiliki kelebihan dan kelemahan. Jadi, individu yang mampu menerima dirinya adalah individu yang dapat menerima kekurangan dirinya sebagaimana dirinya mampu menerima kelebihannya.

Kualitas hidup klien kanker payudara paska mastektomi

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, kualitas hidup klien kanker payudara paska mastektomi adalah kesehatan fisik, status social ekonomi dan hubungan dengan keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan Smeltzer (2002) dampak yang terjadi pada kanker payudara dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya. Kualitas hidup adalah konstruksi multidimensi yang mencakup status fungsi (perawatan diri), kesejahteraan psikologis, fungsi sosial dan keluarga, dan kesejahteraan spiritual. World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) juga mengatakan kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap posisinya, berhubungan dengan tujuan, harapan, standar, dan minat (WHO, 2007).

Kualitas hidup merupakan indikator yang penting untuk mengukur seberapa baik seorang dapat berfungsi setelah diagnosis dan pengobatan (Smeltzer,2008). Kanker dikenal dapat memberi efek negatif pada seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek fisik, aspek psikologis, dan aspek sosial (Tirgari, Iranmanesh, Fazel, & Kallantari, 2012). Beberapa penelitian menunjukkan pasien yang

menderita kanker payudara memiliki kualitas hidup yang rendah setelah mastektomi (Tirgari, Iranmanesh, Fazel, & Kallantari, 2012).

Kendala yang dialami pasien kanker payudara paska mastektomi

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, kendala yang dialami klien kanker payudara paska mastektomi adalah hambatan dengan aktifitas sehari-hari, kegiatan sosial dan hubungan dengan keluarga.

Pandangan penderita kanker terhadap dirinya sadar atau tidak sadar sedikit banyak akan merasa terancam dengan keberadaan penyakit itu. Penampilan tubuhnya mungkin akan berubah karena operasi atau perawatan lain, sehingga cara mereka memandang dirinya yang sering disebut "citra diri" pun akan berubah. Perbedaan radikal pastilah dapat menimbulkan masalah-masalah serius dalam penyesuaian diri. Operasi payudara biasanya menyebabkan hilangnya buah dada dan jaringan sekelilingnya. Mastektomi (pengangkatan payudara biasa) merupakan salah satu operasi yang mengubah citra diri atau fungsinya, pasien yang menjalani operasi ini biasanya akan mengalami perasaan resah dan tertekan karena pasien merasa kehilangan sebagian tubuhnya yang sangat berharga, ia akan meratapi kehilangan itu, karena baginya hidup tanpa organ tersebut seperti tidak berguna. Bahkan kesedihannya itu seperti kesedihan yang dialami bila kita kehilangan seseorang yang sangat dikasihi.

Pengalaman klien kanker payudara paska mastektomi pada suku batak

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, kegiatan yang dilakukan klien kanker payudara paska mastektomi pada suku batak adalah upah-upah dan ibu sebagai tulang punggung keluarga.

Dalam tradisi upah-upah Tondi lantuan doa yang diucapkan bamou memiliki makna tersendiri yaitu harapan. Harapan yang dimaksud adalah harapan – harapan yang diinginkan baik dari orang yang diupah – upah dan dari pihak keluarga, sanak dan kerabat agar orang yang diupah-upah cepat sembuh serta kembali normal dan semangat dalam menjalani hidup dan nantinya harapan atau lantuanan doa ini di dengar oleh roh tondi sehingga roh tondi bersedia kembali hadir ditubuh orang yang sedang sakit.

Dalam keyakinan suku Batak wanita sangat dijunjung tinggi kehormatannya, ibu merupakan tonggak penting dalam sebuah keluarga, dimana ibu adalah kekuatan dalam keluarga. Tidak jarang dijumpai dalam keluarga batak ibu yang bekerja keras demi keluarganya. Disatu sisi ibu melaksanakan tugas-tugasnya di luar rumah dan di sisi lain juga mengatur segala keperluan di dalam rumah termasuk pengasuhan anak-anaknya (Tinambunan, 2010).

Harapan klien kanker payudara paska mastektomi

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, harapan klien kanker payudara paska mastektomi adalah spiritual; berserah diri kepada Tuhan.

Hasil penelitian ini sejalan Seyedrasooly dkk (2014) kepuasan hidup dapat ditingkatkan melalui sumber daya spiritual karena sumber daya spiritual merupakan sumber yang paling penting bagi penderita kanker untuk *coping* penyakit mereka. Salah satu sumber daya spiritual tersebut yaitu kesejahteraan spiritual. Menurut Jafari dkk. (2010), kesejahteraan spiritual dan harapan memiliki peran yang penting pada kepuasan hidup dan penyesuaian psikologis pada penderita kanker. Penderita kanker yang sejahtera secara spiritual dan memiliki harapan dapat membantu mereka untuk berperilaku yang mengarah pada kesehatan seperti berdoa untuk meningkatkan kesempatan hidup dan kualitas hidup serta kepuasan hidup pada penderita kanker.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap sepuluh partisipan, maka penelitian ini menemukan 6 tema terkait pengalaman klien kanker payudara paska mastektomi pada suku batak. Keenam tema tersebut adalah yaitu (1) Pengalaman klien kanker payudara setelah menjalani mastektomi, (2) Pengalaman klien kanker payudara beradaptasi terhadap perubahan fisik dan psikologis setelah mastektomi (3) Kualitas hidup klien kanker payudara paska mastektomi, (4) Kendala yang dialami klien kanker payudara paska mastektomi, (5) Pengalaman klien kanker

payudara paska mastektomi pada suku batak dan (6) Harapan klien kanker payudara paska mastektomi.

Saran

1. Bagi pasien kanker payudara pada umumnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan/informasi, tetap berusaha dan semangat sehingga pasien dapat lebih meningkatkan kepercayaan dirinya dan mengembangkan potensi diri yang ada.
2. Bagi keluarga Partisipan diharapkan terus memberikan dukungan berupa materi dan psikis partisipan karena keluarga merupakan harapan partisipan sebagai tempat sandaran hidup dan berkeluh kesah.

5. REFERENSI

- Angela R Starkweather. 2013. Symptom Cluster Research in Women with Breast Cancer: A Comparison of Three Subgrouping Techniques. *Advance in Breast Cancer Research*, 2(4):107-113
- Anothaisintawee, T., et.al. 2013. Risk Factors of Breast Cancer: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Asia Pac J Public Health*, 23(2)
- Balasubramaniam, S.M., Rotti, S.B., & Vivekanandam, S. 2013. Risk factors of female breast carcinoma: A case control study at Puducherry. *Indian J Cancer*. 50(1):65-70
- Bambang BR. 2006. Upaya Preventif di Bidang Kesehatan Ibu dan Anak Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa. *Jurnal Kemas*, 1(2): 69-74
- Carver CS, Smith RG, Antoni MH, Petronis VM, Weiss S. Optimistic personality and psychosocial well-being during treatment predict psychosocial well-being among long-term survivors of breast cancer. *Health Psychology*. 2005; 5: 508-516
- Chlebowski, R.T. 2009. Breast Cancer after Use of Estrogen plus Progestin in Postmenopausal Women. *The New England Journal of Medicine*, 360(6)
- Djoerban, Z. 2003. Kanker Payudara: Yang Penting dan Perlu Diketahui. *Medicinal: Jurnal Kedokteran*, 4(2)

- Hariato dkk. 2005. Risiko Penggunaan pil Kontrasepsi kombinasi terhadap Kejadian Kanker Payudara pada reseptor KB di perjan RS.Dr.Cipto Mangunkusumo. *Majalah Ilmu Farmasi*, 2(1)
- Holmes, D., et.al. 2010. Aspirin Intake and Survival After Breast Cancer. *Journal of Clinical Oncology*, 28 (9): 1467-1472
- Maulina Mahelda, IP, dan Nurul Hartini. 2012. Post-traumatic Growth pada Pasien Kanker Payudara Pasca Mastektomi Usia Dewasa Madya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2): 67-71
- Manuaba, Ida Gde Bagus.2008. Kapita Selekta Penatalaksanaan Ru-tin Obstetri, Ginekologi Dan KB . Jakarta : EGC
- Nani, Desiyani. 2009. Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Payudara di Rumah Sakit Pertamina Cilacap. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 4(2):61-66
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing research: generation and assessing evidence for nursing practice*. (9th ed). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins
- Polit, D.F., & Hungler, B.P. (2004). *Nursing research: Principle and methods*. Philadelphia: Lippincot
- Saika K, Sobu T.2009. Epidemiology of Breast Cancer in Japan and the US. *JMAJ*, 52(1):39-44
- Tjindarbumi, D. 2002. *Deteksi dini Kanker Payudara dan Penanggulangannya*, dalam Muchlis Ramli H, *Deteksi Dini Kanker*. Jakarta: Balai Penerbit FK UI
- William F. R., & Christopher. 2001. *Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta: Widya Medika